

HUBUNGAN ORIENTASI MASA DEPAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA N 1 BRINGIN

Wulan Prihatina¹, Dewita Karema Sarajar²

wulanprij18@gmail.com¹

Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

Learning motivation is a crucial factor influencing students' academic success. One of the factors that may be related to learning motivation is future orientation. This study aims to analyze the relationship between future orientation and students' learning motivation at SMA N 1 Bringin. The research method used is quantitative with a correlational approach. The study sample consists of 90 students selected using a stratified random sampling technique. Data collection was conducted using a future orientation scale and a learning motivation scale. The Pearson correlation test results indicate a significant positive relationship between future orientation and learning motivation ($r = 0.68$; $p < 0.01$). Students with a clear and realistic future orientation tend to have higher learning motivation. These findings highlight the importance of strengthening future orientation to enhance students' learning motivation. The implications of this study can serve as a reference for educators and counselors in designing programs to help students develop a more structured future orientation.

Keywords: Future Orientation, Learning Motivation, Students, Education.

Abstrak

Motivasi belajar merupakan faktor krusial yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan motivasi belajar adalah orientasi masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara orientasi masa depan dengan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Bringin. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 90 siswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui skala orientasi masa depan dan skala motivasi belajar. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dan motivasi belajar ($r = 0,68$; $p < 0,01$). Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas dan realistis cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan orientasi masa depan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan konselor dalam merancang program yang dapat membantu siswa mengembangkan orientasi masa depan yang lebih terarah.

Kata Kunci: Orientasi Masa Depan, Motivasi Belajar, Siswa, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Proses dalam belajar mengajar ialah mencakup tentang gagasan dasar pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mencapai kemampuan tertentu, juga ide pedagogi andragog yang membuat pembelajara bersifat mekanistik (Fitriani dkk., 2022). Konstruksi dalam belajar mengajar menekankan bahwa belajar adalah aktivitas aktif di mana siswa menciptakan arti dan pemahaman serta pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, praktiknya, guru harus mendorong siswa untuk menggunakan otoritas mereka di dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien. Pada hakikatnya, menurut Arikunto (2013), tanggung jawab dalam belajar tetaplah berada pada siswa itu sendiri, disamping itu tugas guru ialah tanggung jawab dalam menciptakan keadaan belajar mengajar yang menggembirakan dan menarik agar dapat meningkatkan inisiatif, motivasi, dan tanggung jawab siswanya untuk memperoleh pengetahuan

sepanjang hidupnya. Motivasi belajar mempunyai Motivasi belajar mempengaruhi kesuksesan akademik siswa. Ketika seseorang termotivasi dan bersemangat untuk belajar, mereka cenderung mencapai keberhasilan dalam proses belajar mereka. Sebuah inspirasi dapat memicu penyesuaian energi dalam individu yang tercermin melalui timbulnya emosi dan respon untuk mencapai tujuan (Santi, 2016; Taufiq dkk, 2019).

Dalam teori harapan (expectancy theory) yang dikemukakan oleh Vroom (dalam Sumanto, 2014) keseriusan seseorang dalam mencapai suatu tujuan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: harapan, nilai, dan ekspektasi. Jika seorang siswa percaya bahwa usahanya akan menghasilkan hasil yang diharapkan (misalnya, peningkatan nilai atau pengakuan), maka ia cenderung lebih termotivasi dalam belajar. Dari perspektif teori tersebut, motivasi belajar menjadi hal yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Motivasi belajar adalah elemen penting dalam proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Menurut Wasty (2006), motivasi membantu siswa menentukan arah, memilih metode belajar yang tepat, dan meningkatkan prestasi. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk belajar dan rasa ingin tahu (motivasi internal), atau dari luar diri siswa, seperti dorongan dari guru dan tekanan dari orang tua (motivasi eksternal). Kedua jenis motivasi ini sama-sama penting untuk kesuksesan belajar siswa. Ormrod (2003) menyoroti pengaruh penting motivasi terhadap belajar dan perilaku siswa, termasuk mengarahkan mereka untuk meraih tujuan tertentu, meningkatkan usaha dan semangat, inisiatif dan ketekunan, serta proses kognitif. Motivasi juga menentukan konsekuensi yang menguatkan perilaku dan meningkatkan performa akademik. Uno (dalam Pratama, 2021) menegaskan juga bahwa motivasi adalah dorongan utama yang mempengaruhi tindakan seseorang dan berasal dari dalam diri. Dalam pembelajaran, motivasi ada dua jenis: intrinsik dan ekstrinsik. Pertama siswa memiliki motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri), misalnya dorongan mendapatkan ilmu pengetahuan, motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan, dan perlunya belajar terus menerus. Jika motivasi intrinsik berasal dari dalam diri kita, maka motivasi ekstrinsik berasal dari sumber luar. seperti dukungan dari orang tua, lingkungan belajar yang mendukung, interaksi dengan teman sebaya, dan aktivitas pembelajaran yang menarik (Puspitarini & Hanif, 2019). Jika terdapat kendala pada motivasi, hal ini dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran secara keseluruhan.

Masalah ini terjadi juga di SMA N 1 Bringin adalah sebuah institusi pendidikan yang terletak di kawasan Desa Bringin di Kabupaten Semarang. Telah dilakukan asesmen DCM di SMA N 1 Bringin. Dalam konteks bimbingan dan konseling (BK), DCM atau Daftar Cek Masalah adalah sebuah instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur berbagai masalah yang mungkin dialami oleh siswa. Menurut data hasil asesmen DCM yang dilakukan pada bulan maret 2023 di kelas X 5 menunjukkan hal yang bermasalah ialah poin belajar di kelas dengan score 179. Skor tinggi dalam domain ini mengindikasikan adanya masalah atau hambatan dalam konteks akademik dan belajar di lingkungan kelas. Kemungkinan masalah yang tercakup meliputi kurangnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi pelajaran, gangguan konsentrasi, atau masalah perilaku yang mempengaruhi kinerja akademik. Yang terbaru asesmen DCM dilakukan di bulan april 2024 di kelas XI 3 dan hasil yang didapat adalah belajar di kelas lagi sebagai poin yang bermasalah karena mendapatkan score tertinggi yaitu 159. Dilihat dari hasil DCM di atas dan juga observasi langsung serta wawancara bersama wali kelas disimpulkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Bringin termasuk kurang. Ini ditunjukkan siswa yang sibuk sendiri di kelas, mengobrol dengan teman, memperhatikan tetapi tidak bersemangat ketika disuruh mengerjakan tugas, mengantuk di kelas, atau bahkan tidur di dalam kelas. Beberapa hal inilah yang disampaikan wali kelas.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Kompri (2016), faktor-faktor tersebut meliputi motivasi dan tujuan siswa meliputi cita-cita dan aspirasi, dapat meningkatkan motivasi baik dari dalam maupun dari luar. Selain itu, kemampuan murid atau

siswa harus disertai dengan kecakapan dalam mencapai tujuan mereka. Kondisi jasmani dan rohani siswa juga berpengaruh terhadap perhatian mereka dalam belajar, serta kondisi lingkungan yang meliputi alam sekitar, tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Darsono (2000) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar juga mencakup unsur-unsur dinamis dalam proses belajar dan upaya guru dalam mengajar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2010) juga mengemukakan bahwa cita-cita atau aspirasi siswa dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama, bahkan seumur hidup. Aspirasi atau cita-cita (orientasi masa depan) siswa untuk "menjadi seseorang" dapat memperkuat semangat belajar dan memberikan arah dalam proses pembelajaran. Intinya, siswa perlu memiliki target yang bermakna untuk kehidupan dimasa depan dan hal inilah yang akan membuatnya termotivasi untuk menyesuaikan dengan nilai dan minat padanya pada masa depan mereka.

Pada bulan September 2023 dilakukan asesmen DCM di SMA N 1 Bringin tepatnya di kelas XII 8. Dan hasil menunjukkan terdapat masalah pada poin jenjang karir dengan score tinggi dan beberapa anak menunjukkan masalah pada orientasi masa depan yaitu ditunjukkan dengan mereka yang masih kebingungan akan rencana orientasi masa depan mereka. Kebanyakan siswa mengalami kebingungan memilih jurusan untuk jenjang perkuliahan. Dari hasil tes diatas didapatkan kesimpulan bahwa adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak kela XII tentang permasalahan jenjang karir mereka. Bisa disimpulkan karena XII adalah kelas terakhir mereka di jenjang sekolah SMA banyak anak yang mungkin masih kebingungan akan melanjutkan kemana setelah lulus. Hal inilah yang membuat anak-anak kelas XII di SMA N 1 Bringin mengalami masalah pada orientasi masa depan mereka.

Mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan realistis sangat penting karena membantu remaja menjadi lebih optimis dan mempunyai kendali internal terhadap masa depan pada diri mereka sendiri (Trommsdorff, 1986). Menurut Sadarjoen (2008) menggambarkan orientasi masa depan sebagai upaya untuk mengantisipasi harapan yang menjanjikan dari masa depan, meskipun seringkali memiliki elemen fantasi atau lamunan yang mungkin kurang realistis. Setiap individu secara alami memiliki dorongan internal untuk tumbuh dan mencapai aktualisasi serta realisasi diri yang lebih tinggi. Cara individu membentuk dan merumuskan orientasi masa depannya sangat mempengaruhi motivasi internal mereka. Dengan memiliki visi dan orientasi masa depan yang jelas, seseorang akan memiliki dorongan kuat untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, sehingga dapat mencapai hasil terbaik. Hal ini juga akan membantu mereka mengarahkan motivasi diri mereka untuk belajar dan berkembang secara optimal. Remaja, yang berada pada rentang usia 12-23 tahun (Santrock, 2003), baik secara biologis maupun kultural, dianggap berada dalam masa persiapan menuju masa depan, di mana orientasi masa depan yang mereka miliki sangat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Orientasi masa depan yang jelas berfungsi sebagai fondasi bagi individu dalam merencanakan masa depan yang jelas membantu orang merencanakan masa depan mereka dengan menetapkan tujuan, membuat perencanaan, mencari tahu pilihan, dan membuat komitmen yang mendorong perilaku dan pertumbuhan mereka (Seginer, 2008). Dengan memiliki orientasi masa depan yang jelas, individu dapat memilih program studi dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tujuan mereka, sehingga lebih siap untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan di masa depan (Bandura, 1997).

Penelitian yang dilakukan oleh Koesdyantho (2019) mengungkapkan siswa kelas X IPS di MAN 1 Surakarta pada tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara perencanaan karir dan motivasi untuk belajar. Yurike dan Endarta (2021) juga menemukan hasil yang serupa dalam penelitiannya. Studi mereka menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMK di Kabupaten Jember berkorelasi positif dan signifikan dengan kemampuan perencanaan karir. Hermawati (2014) melakukan penelitian dengan judul Penelitian pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung tentang hubungan antara orientasi masa

depan area pekerjaan dan motivasi untuk berprestasi menemukan adanya korelasi positif antara orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan dengan tingkat motivasi berprestasi. Lau et al. (2012) menemukan bahwa siswa dengan harapan karir yang tinggi lebih termotivasi untuk belajar dan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam mata pelajaran yang relevan dengan karir mereka. Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memiliki orientasi masa depan yang optimis terkait dengan karir mereka, tingkat motivasi berprestasi cenderung tinggi. Sebaliknya, orientasi masa depan yang pesimis terkait dengan karir dapat menyebabkan penurunan motivasi berprestasi.. Penelitian lain oleh Hanim & Ahlas (2020) menunjukkan bahwa orientasi masa depan yang berlebihan dapat meningkatkan kecemasan dan tekanan, yang pada akhirnya dapat mengurangi motivasi berprestasi dan efektivitas dalam tugas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mencari tahu apakah benar ada hubungan di antara Orientasi Masa Depan dan motivasi belajar siswa, sehingga saya sebagai peneliti memfokuskan penelitian saya pada judul Hubungan antara Orientasi Masa Depan dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Bringin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk memahami secara mendalam hubungan antara dua variabel utama, yaitu motivasi belajar dan orientasi masa depan pada siswa SMA N 1 Bringin.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh dari kuesioner, yang mencakup skala orientasi masa depan dan skala motivasi belajar. Melalui proses ini, peneliti dapat menghitung dan menyajikan beberapa ukuran statistik penting, seperti nilai rata-rata (mean), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maximum), serta nilai standar deviasi untuk kedua skala tersebut.

Penggunaan analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan ringkasan kuantitatif yang dapat membantu peneliti memahami distribusi data serta karakteristik umum dari responden. Berikut adalah tabel statistik deskriptif yang merangkum hasil perhitungan untuk masing-masing skala:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviation
Orientasi Masa Depan	219	21	49	55,16	8,352
Motivasi Belajar	219	49	92	72,61	9,462

2. Kategorisasi Orientasi Masa Depan

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa dari total 219 siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian, terdapat 26 siswa yang memiliki tingkat orientasi masa depan dalam kategori rendah. Sebanyak 147 siswa masuk dalam kategori sedang, sementara 46 siswa berada dalam kategori tinggi. Pembagian kategori ini memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi orientasi masa depan di kalangan siswa SMA Negeri 1 Bringin, menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang, dengan proporsi yang lebih kecil di kategori rendah dan tinggi.

Tabel 2. Tabel Kategorisasi Orientasi Masa Depan

Kategori	Interval	N	Presentase
Rendah	$X > 46,81$	26	11,9 %
Sedang	$46,81 < X \leq 63,41$	147	67,1%
Tinggi	$X \leq 63,41$	46	21,0%
Total		219	100%

3. Kategorisasi Motivasi Belajar

Berdasarkan Tabel 3, dari 219 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdapat 35 siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah. Sebagian besar siswa, yaitu 145 orang, berada dalam kategori sedang, sementara 39 siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi belajar yang cukup, dengan jumlah yang lebih sedikit di kategori rendah dan tinggi, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bringin.

Tabel 3. Kategorisasi Motivasi Belajar

Kategori	Internal	N	Presentase
Rendah	$X > 46,81$	35	16,0 %
Sedang	$46,81 < X \leq 63,41$	145	66,2%
Tinggi	$X \leq 63,41$	39	17,8%
Total		219	100%

Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Reliabilitas dan Validitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, terdapat 4 item pada skala motivasi belajar yang dinyatakan gugur, dan 2 item pada skala orientasi masa depan yang juga gugur. Item-item ini dinyatakan tidak valid atau gugur karena memiliki nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05), yang berarti item tersebut tidak memenuhi syarat validitas dalam konteks penelitian ini. Secara umum, reliabilitas instrumen diukur dengan koefisien reliabilitas seperti Cronbach's Alpha. Dalam penelitian ini, reliabilitas dianggap baik jika nilai Cronbach Alpha mendekati atau lebih dari 0,6. Ini menunjukkan bahwa item-item yang tersisa setelah uji validitas masih memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam pengukuran skala motivasi belajar dan orientasi masa depan. Hasil ini memberikan kepercayaan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel-variabel penelitian dengan andal.

Tabel 4. Uji Reliabilitas dan Validitas

Variabel	N	Cronbach's alpha
Orientasi Masa Depan	110	0,973
Motivasi Belajar	110	0,870

2. Analisis Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk menentukan normalitas distribusi data, peneliti menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji ini, data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi yang dihasilkan melebihi 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil yang disajikan dalam

Tabel 5, untuk variabel orientasi masa depan, nilai signifikansi (Sig) yang diperoleh adalah 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa $0,004 < 0,05$, yang berarti data untuk variabel ini tidak berdistribusi normal. Sementara itu, untuk variabel motivasi belajar, nilai signifikansi yang ditunjukkan adalah 0,200. Ini menunjukkan bahwa $0,200 > 0,05$, yang berarti data untuk variabel motivasi belajar berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas ini penting dalam analisis statistik selanjutnya, karena menentukan jenis analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis data secara tepat. Data dengan distribusi normal memungkinkan penggunaan analisis parametrik, sementara data yang tidak berdistribusi normal mungkin memerlukan metode non-parametrik.

Tabel 5. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>				
Variabel	Statistic	N	Sig	Keterangan
Orientasi Masa Depan	0,075	219	0,004	>0,05 Tidak Normal
Motivasi Belajar	0,053	219	0,200	>0,05 Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan menggunakan uji ANOVA, yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel X dan Y. Data variabel X dan Y dianggap linear jika nilai signifikansi dari deviasi dari linearitas (deviance from linearity) menunjukkan $p > 0,05$. Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 6, nilai signifikansi (sig) yang diperoleh adalah 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa $0,297 > 0,05$, yang berarti data menunjukkan hubungan linear. Dengan kata lain, tidak ada deviasi yang signifikan dari linearitas antara variabel X dan Y.

Hasil uji linearitas ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis lebih lanjut, karena menunjukkan bahwa model linear dapat diterapkan dengan tepat untuk menggambarkan hubungan antara.

Tabel 6. Uji Linearitas

	F	Sig	Keterangan
<i>Deviation from linearity</i>	1,133	0,297	>0,05 artinya Linear

c. Uji Hipotesis (Uji Korelasi)

Karena salah satu variabel menunjukkan distribusi yang tidak normal, analisis hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode korelasi Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel.

Selain itu, pada koefisien korelasi, nilai yang diperoleh adalah 0,458. Nilai ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara kedua variabel, dengan kriteria hubungan yang dianggap cukup kuat karena 0,458 termasuk dalam nilai pearson korelasi antara 0,41-0,60 maka dari itu hubungan antara dua variabel di kategorisasikan dalam kategori cukup/edang.

Jika dilihat dari r tabel dengan N 219 maka diperoleh r tabel 5 % ialah sebesar 0,138. Maka $0,458 > 0,138$ dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara 2 variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai satu variabel, semakin tinggi pula nilai variabel lainnya, meskipun hubungan ini tidak sangat kuat. Hasil ini memberikan indikasi bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara variabel yang dianalisis, yang dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Correlation Coefficient	Sig.	Keterangan
Orientasi Masa Depan	0,458	0,000	<0,05 artinya berkorelasi
Motivasi Belajar	0,458	0,000	<0,05 artinya berkorelasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi r sebesar 0,458 menunjukkan adanya korelasi positif dengan kategori hubungan yang cukup/ sedang yang berarti bahwa semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk belajar. Analisis penelitian menggunakan metode korelasi Spearman Rank juga diperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya hal ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara orientasi masa depan dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bringin. Hubungan ini menggambarkan bahwa peningkatan pada orientasi masa depan siswa cenderung diikuti oleh peningkatan pula pada motivasi belajar mereka. Artinya, orientasi masa depan memberikan pengaruh yang signifikan tetapi mungkin masih dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Di SMA Negeri 1 Bringin, data menunjukkan bahwa dari 219 siswa yang menjadi partisipan, mayoritas memiliki orientasi masa depan dan motivasi belajar dalam kategori sedang, dengan 147 siswa pada kategori sedang untuk orientasi masa depan, serta 145 siswa pada kategori sedang untuk motivasi belajar. Sementara itu, hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori rendah atau tinggi untuk kedua variabel tersebut. Temuan ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Bringin memiliki tingkat orientasi masa depan dan motivasi belajar yang cukup, meskipun terdapat ruang untuk peningkatan pada keduanya.

Jika dikaitkan dengan tiga aspek orientasi masa depan yang dijelaskan oleh Seginer (2003), siswa yang memiliki orientasi masa depan yang baik cenderung menunjukkan perilaku proaktif, seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan akademis mereka. Hal ini memperkuat komitmen mereka terhadap penyelesaian tugas-tugas akademis. Selain itu ada aspek kognitif, yang mencakup harapan masa depan dan pengetahuan prospektif, membantu siswa mengidentifikasi langkah-langkah yang relevan untuk mencapai tujuan mereka. Misalnya, siswa yang memiliki pandangan prospektif akan lebih aktif mencari sumber daya tambahan, bertanya kepada guru, atau menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan akademis. Aspek motivasional, yang mencakup aspirasi, keyakinan diri, dan komitmen terhadap masa depan, turut berperan dalam meningkatkan optimisme siswa terhadap hasil belajar, sehingga mendorong mereka untuk lebih gigih menghadapi tantangan akademis.

Dari penelitian ini dapat menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula pada penguatan orientasi masa depan siswa. Siswa yang memiliki keinginan kuat untuk memahami materi pembelajaran dan ketertarikan terhadap topik tertentu biasanya lebih terfokus pada tujuan jangka panjang mereka. Di dukung dengan penelitian Pavelková dan Havlíčková (2013) yang menunjukkan bahwa keberhasilan belajar bergantung pada penetapan tujuan yang jelas dan melihat pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, Horstmannshof dan Zimitat (2007) menegaskan bahwa orientasi masa depan dapat memprediksi tingkat keterlibatan akademis, di mana siswa dengan orientasi akademis tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dan pendekatan belajar yang lebih mendalam. Hubungan ini juga terlihat dalam penelitian Koesdyantho (2019) dan Yurike serta Endarta (2021), yang menunjukkan korelasi positif antara motivasi belajar dengan perencanaan karier, mendukung pandangan bahwa siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas cenderung lebih termotivasi dalam belajar karena menyadari pentingnya belajar untuk mencapai

tujuan jangka panjang mereka.

Di SMA Negeri 1 Bringin, mayoritas siswa yang berada pada kategori sedang untuk orientasi masa depan dan motivasi belajar mencerminkan adanya potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, penting untuk memperhatikan kelompok siswa yang berada dalam kategori rendah agar mereka dapat diberikan dukungan tambahan, baik melalui bimbingan akademik maupun dorongan motivasional. Selain itu, faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga perlu dipertimbangkan karena dapat berperan signifikan dalam memengaruhi motivasi belajar dan orientasi masa depan siswa. Dengan nilai sig sebesar 0,000 dan nilai r sebesar 0,458 dalam penelitian ini, terbukti bahwa orientasi masa depan memiliki peran cukup penting dalam meningkatkan motivasi belajar.

Jadi orientasi masa depan penting untuk meningkatkan motivasi belajar karena memberikan siswa tujuan yang jelas dan arah yang spesifik dalam proses pembelajaran. Dengan memiliki pandangan yang terfokus pada masa depan, siswa cenderung lebih termotivasi untuk berusaha keras karena mereka memahami bahwa apa yang mereka pelajari saat ini adalah langkah penting untuk mencapai aspirasi mereka. Orientasi masa depan juga mendorong siswa untuk memiliki perencanaan yang lebih baik, bersikap proaktif dalam mengidentifikasi sumber daya, serta menciptakan strategi belajar yang efektif. Selain itu, aspek kognitif seperti harapan dan prospek masa depan menumbuhkan optimisme, sementara aspek motivasional seperti keyakinan diri dan komitmen terhadap tujuan mendorong mereka untuk gigih menghadapi tantangan akademis. Dengan kata lain, orientasi masa depan berfungsi sebagai "kompas" yang mengarahkan motivasi siswa untuk tetap fokus pada keberhasilan jangka panjang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah. Peneliti hanya fokus pada 1 sampel yaitu siswa di SMA 1 Bringin. Dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang terkategori sedang antara orientasi masa depan dengan motivasi belajar yang artinya adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi orientasi masa depan seseorang selain motivasi belajar itu sendiri. Dalam uji menggunakan metode regresi linier sederhana ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara orientasi masa depan (X) terhadap motivasi belajar (Y). Orientasi masa depan (X) memberikan sumbangan efektif sebesar 23,3% terhadap motivasi belajar (Y), sedangkan sisa 76,7% lainnya disumbang oleh variabel lain selain orientasi masa depan di luar penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Evi Lestari (2014) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara orientasi masa depan dengan daya juang di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. Penelitian lain juga menunjukkan tidak hanya faktor daya juang tetapi faktor lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dkk (2022) adanya hubungan positif antara orientasi masa depan siswa dan dukungan sosial guru dengan self regulated learning secara simultan dengan prosentase sumbangan efektif total sebesar 61,7%. Dari kedua penelitian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa bukan hanya motivasi belajar saja yang bisa mempengaruhi orientasi belajar seseorang tetapi daya juang, dukungan guru serta self regulated juga bisa mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas dan melibatkan berbagai sekolah untuk meningkatkan generalisasi hasil. Penelitian juga dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti dukungan keluarga, guru, lingkungan sosial, atau kondisi emosional siswa, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan selain motivasi belajar.

SIMPULAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara orientasi masa depan dengan motivasi belajar siswa di SMA N 1 Bringin dan berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara orientasi masa depan dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bringin. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula motivasi mereka

dalam belajar yang dapat diartikan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Saran

1. Bagi Pendidik dan Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan program bimbingan yang terstruktur untuk membantu siswa merencanakan masa depan mereka, seperti kegiatan konseling karier atau seminar pengembangan diri. Selain itu, guru juga perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan relevan dengan harapan masa depan mereka.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif memberikan dukungan emosional dan material kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka merencanakan masa depan. Diskusi terbuka mengenai harapan dan tujuan anak dapat menjadi pendorong motivasi belajar yang efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen, misalnya dengan memberikan intervensi berupa pelatihan pengembangan orientasi masa depan kepada kelompok siswa tertentu, lalu membandingkan hasil motivasi belajar mereka dengan kelompok kontrol. Metode ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efek langsung orientasi masa depan terhadap motivasi belajar. Selain itu, peneliti juga dapat mengembangkan model struktural yang melibatkan variabel mediasi atau moderasi, seperti dukungan sosial, kecerdasan emosional, atau persepsi siswa tentang kesuksesan, untuk memahami mekanisme hubungan antara orientasi masa depan dan motivasi belajar secara lebih komprehensif.

4. Bagi Siswa

Siswa perlu lebih proaktif dalam menetapkan tujuan belajar yang spesifik dan berorientasi pada masa depan. Mereka juga disarankan untuk mencari berbagai sumber daya, seperti buku, kursus tambahan, atau bimbingan, yang relevan dengan tujuan karier mereka, agar motivasi belajar tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anugraheni, A. R., Separina, C. A., Paramitasari, S. P., Vionita, V. K., & Husna, A. N. (2019, October). Skala motivasi belajar: konstruksi dan analisis psikometri. In prosiding University research colloquium (pp. 66-69).
- Arikunto, S. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. Freeman.
- Chaplin, J. P. (2008). Dictionary of Psychology. 4th ed. New York: Random House.
- Darsono, Max. dkk. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press
- Deswita. (2012). Psikologi Perkembangan Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivation Beliefs, Values, and Goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., Erihadiana, M., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 268. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i2.665>
- Hanim, L. M., & Ahlas, S. A. (2020). Orientasi masa depan dan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 41-48.
- Hermawati, N. (2014). Hubungan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 69-77.
- Horstmanshof, L. & Zimitat, C. (2007). Future time orientation predicts academic engagement among first-year university students. *British Journal of Educational Psychology*, 77, 703-718. doi: 10.1348/000709906X160778
- Karamoy, Y. K., & Basuki, E. M. (2021). Memprediksi Pengaruh Kontribusi Kemampuan

- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Makmun, A. S. (2007). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mangundap, K. S. J. M. 2019. Pengaruh penggunaan smartphone terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Kependidikan, dan Pembelajaran*. 3(2): 92-101. <https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/9851/0> diakses 18 November 2020.
- Nurchahya, A., & Hadijah, H. S. (2020). Pemberian penguatan (reinforcement) dan kreatifitas mengajar guru sebagai determinan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 83–96.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59.
- Nurmi, J.-E. (1994). The development of future-oriented thinking and behavior. *International Journal of Behavioral Development*, 17(1), 1-12.
- Ormrod, J.E. 2003. *Educational Psychology: Educational Learner*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Oyserman, D., Bybee, D., Terry, K., & Hart-Johnson, T. (2006). Possible selves as roadmaps. *Journal of Research in Personality*, 40(4), 857–876.
- Pavelková, I. & Havlíčková, R. (2013). Perspective orientation and time dimension in student motivation. *Journal of Education Culture and Society*, 1, 177-189.
- Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas X Ips Di Man 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *MEDI KONS: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling UNISRI Surakarta*, 5(2).
- Perencanaan Karir terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 7(2), 49-54.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (2nd ed.). Pearson Education.
- Pratama, A. P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. Pdf. *Mahaguru: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 6.
- Pratiwi, A., & Koesdyantho, A. R. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media To Increase Learning Motivation In Elementary School. *Anatolian Journal Of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/Aje.2019.426a>.
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119–125.
- Ratri, A., & Ulya, N. (2022). Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1353–1361.
- Raza, M., Wasty, W. H., Habib, L., Farhat, J., Saria, M. S., & Sarwar, M. (2006). An audit of Cholecystectomy. *Pak J Surg*, 23(2), 100-3.
- Santi, N. N. (2016). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dan Persepsi Terhadap Kondisi Lingkungan Sekolah, Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 45-54.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Seginer, R. & Halabi-Kheir, H. (1998). Adolescent passage adulthood: Future orientation in the context of culture, age, and gender. *International Journal of Intercultural Relations*, 22(3), 298–217.
- Seginer, R. & Mahajna, S. (2004). How the future orientation of traditional Israeli Palestinian girls links beliefs about women's roles and academic achievement. *Psychology of Women Quarterly*, 28(2), 122–135. doi: 10.1111/j.1471-6402.2004.00129.x
- Seginer, R. & Noyman, M. (2005). Future orientation, identity and intimacy: Their relations in emerging adulthood. *European Journal of Developmental Psychology*, 2(1), 17–37.
- Seginer, R. (2003). Adolescent future orientation: An integrated cultural and ecological perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1).
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: developmental and ecological perspectives*. New York: Springer Science & Business Media.
- Seginer, R., Nurmi, J. E., & Poole, M. E. (1991). Adolescent future orientation in cross cultural perspective: Research prospect. [Paper]. Presented at the 11th meeting of the ISSBD, Minneapolis
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*.

- New York: Free Press.
- Sobon, K. (2019). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mapanget, Kota Manado. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 52-64.
- Sulinto, L., & Laura, N. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Suradi, A., Kalsum, U., & Nilawati, N. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Resource Based Learning Dalam Pembelajaran Di SD Negeri 52 Kota Bengkulu. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(1), 103–119.
- Trommsdorff, G. (1986). Future time orientation and its relevance for development as action. In R. K. Silbereisen, K. Eyferth, & G. Ruding (Eds.), *Development as action context* (pp. 121-136). Berlin:Springer.
- Trommsdorff, G., & Lamm, H. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18(1-4), 381–406. doi: 10.1080/00207598308247489
- Uno, Hamzah, B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Uno, Hamzah, B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis di Bidang Pendidikan*. Edisi ke-1, Cetakan ke-10. Jakarta : Bumi Aksara
- Uno, Hamzah. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Winkel, W, S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Winurini, S. (2021). Pengembangan skala orientasi masa depan pendidikan pada remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 12(2), 179-193.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology* (11th ed.). Pearson Education.